Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme
Vol. 4, No. 1 (2022): 309-320

KESULITAN GURU DALAM MENERAPKAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Wulandari Fransiska[1], Siti Quratul Ain[2]
Universitas Islam Riau
Email : wulandari13@student.uir.ac.id, quratulain@edu.uir.ac.id

***Abstract**: This study aims to describe Teacher Difficulties in Applying Learning Models based on the 2013 Curriculum at SDN 13 Belutu. This type of research is descriptive qualitative research. The subjects of this study were the principal and 3 classroom teachers at SDN 13 Belutu. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The data analysis technique uses the Milles and Huberman model with stages, data reduction, data presentation, and concluding. The results showed that at SDN 13 Belutu the teacher had implemented a learning model that was by the 2013 curriculum. The learning model used by the teacher was the Discovery Learning model and the Problem Based Learning model. The teacher's difficulty in applying the Discovery Learning learning model is the use of time. Because during the Covid-19 pandemic, the learning time is very short compared to before the pandemic. Furthermore, the difficulty of the teacher in applying the Problem Based Learning model is that the teacher has difficulty in allocating time and determining problems that are by the learning material when they want to use the Problem Based Learning model. And the last is the teacher's difficulty in implementing the Project-Based Learning model. The teacher has difficulty in determining the material and choosing the right time so that the teacher does not use the Project-Based Learning model in the learning process.*

***Keywords**: 2013 Curriculum; Learning model; Teacher difficulties.*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sekaligus berupa pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum disusun secara nasional di Indonesia, dengan tujuan agar setiap warga negara, dimanapun ia bersekolah, mempunyai kesempatan memperoleh kompetensi yang sama (Mislinawati. & Nurmasyitah., 2018).

Sistem Pendidikan Nasional (SPN) di Indonesia telah mengalami sepuluh kali perubahan kurikulum, dalam rangka menghadapi berbagai tantangan yang timbul seiring dengan perkembangan zaman, Menghadapi berbagai tantangan yang timbul, baik yang bersifat internal maupun eksternal, pemerintah menilai perlu melakukan pengembangan terhadap kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) menjadi kurikulum baru yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi yang dapat membekali peserta didik dengan sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan teknologi (Mulyasa, 2016).

Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 (Shobirin, 2016) merupakan kurikulum penyempurna kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006. Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman,

produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat,berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 menurut (Sinambela, 2013) merupakan suatu kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan. Perubahan yang mendasar pada kurikulum 2013 dibanding dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah perubahan pada tingkat satuan pendidikannya dimana implementasi kurikulum ini dilakukan pada tingkat satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Perubahan yang lain dapat dilihat dari konsep kurikulum 2013 itu sendiri.

Untuk mempersiapkan manusia memiliki kemampuan hidup tersebut, pemerintah sudah berusaha dan berupaya terus mengambil langkah-langkah perbaikan seperti, peningkatan kualitas guru, perubahan dan perbaikan kurikulum, serta pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Tetapi sangat disayangkan, upaya dan langkah-langkah tersebut masih bersifat umum dan global, belum menyentuh masalah-masalah yang dihadapi di kelas, seperti mengupayakan mengatasi kesulitan belajar siswa di kelas (Fauziah et al., 2018). Harus disadari bahwa sebaik apapun kurikulum yang dirancang, selengkap apapun sarana dan prasarana yang diadakan, namun jika tidak dilaksanakan atau diimplementasikan dengan tepat oleh guru dan siswa di dalam kelas, maka dipastikan pembelajaran tidak akan mendapat hasil yang maksimal.

Salah satu komponen penting yang harus diperhatikan oleh guru di dalam proses pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran tepat. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Menurut Soekamto (dalam Rusman, 2015) Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belejar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Afandi Muhammad, 2013). Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, guru dapat memilih jenis-jenis model pembelajaran yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran yang disarankan pada kurikulum 2013 adalah *discovery learning, project based learning,* dan *problem based learning*(Friani et al., 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat

(Taubany, 2017) yang menyatakan bahwa dalam rangka mencapai proses pembelajaran yang mengacu pada standar proses, kurikulum 2013 mengunakan pendekatan saintifik dalam metodologi pembelajaran dan mengadopsi pendekatan pembelajaran tematik terpadu dalam pengelolaan materi pembelajarannya. Adapun model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan adalah *discovery learning, project based learning*, dan *problem based learning.*

Akan tetapi, pada kenyataannya di lapangan masih banyak guru yang mengabaikan pentingnya penggunaan model pembelajaran pada saat proses pembelajaran. Dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, guru hanya berpedoman dengan buku guru dan buku siswa yang sudah disediakan oleh pemerintah serta guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab di dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya guru-guru khususnya guru sekolah dasar yang belum memahami apa itu model pembelajaran, serta model-model pembelajaran apa saja yang disarankan digunakan pada kurikulum 2013. Oleh sebab itu, guru merasa kesulitan di dalam penggunaan model-model pembelajaran di dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti di SDN 13 Belutu, ditemukan informasi bahwa sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013 semenjak tahun 2017, yang penerapannya dilaksanakan secara bertahap sampai pada tahun 2019, sehingga pada tahun 2020 SDN 13 Belutu sudah menerapkan kurikulum 2013 disemua kelas. Akan tetapi, Berdasarkan pernyataan guru ditemukan permasalahan-permasalahan terkait penerapan kurikulum 2013 terutama mengenai penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Guru menyatakan bahwa, di dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hanya beberapa guru kelas saja yang sudah menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 13 Belutu. Masih banyak guru yang merasa cukup kesulitan jika menggunakan model pembelajaran. Salah satu kesulitan yang dinyatakan oleh guru adalah, guru kesulitan mengatur waktu atau mengoptimalkan waktu pada saat menggunakan model pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru belum terbiasa menggunakan model-model pembelajaran kurikulum 2013 dan masih rendahnya pemahaman guru terkait penerapan model-model pembelajaran kurikulum 2013 .

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Palobo & Tembang, 2019) yang menunjukkan bahwa guru di kota Merauke mengalami kesulitan dalam mengembangakan perangkat pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dan kesulitan dalam mengatur waktu pada saat penggunaan model-model pembelajaran kurikulum 2013. Penelitian menyimpulkan bahwa guru masih memerlukan pelatihan pengembangan perangkat kurikulum 2013 khususnya pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelatihan dalam menerapkan kurikulum 2013 yang baik dan benar. Selanjutnya hasil penelitian (Astri et al., 2021) menunjukkan bahwa kesulitan guru yaitu kurangnya pemahaman guru tentang K13 dan faktor

penyebab kesulitan yaitu kurangnya pemahaman, kurangnya pelatihan, dan minimnya fasilitas yang mendukung penerapan model-model pembelajaran K13. Kemudian hasil penelitian (Mislinawati. & Nurmasyitah., 2018) menunjukkan bahwa belum menerapkan menyarankan pembelajaran pada kurikulum 2013 karena guru kurang memahami materi yang ada sintaks sehingga mereka kurang termotivasi untuk mengimplementasikannya, serta guru juga merasa kesulitan di dalam mengalokasikan waktu dengan baik .

Mengingat pentingnya penggunaan model-model pembelajaran untuk memudahkan guru menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik, serta model-model pembelajaran kurikulum 2013 yang disarankan oleh pemerintah yaitu model yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan pada pembelajaran tematik. Maka dari itu, peneliti tertarik ingin melakukan sebuah penelitian. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran kurikulum 2013 di SDN 13 Belutu, serta kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami guru di dalam penggunaan model pembelajaran kurikulum 2013 di SDN 13 Belutu. Berikut merupakan indikator pada penelitian yang akan di lakukan terkait kesulitan guru di dalam penggunaan model-model pembelajaran kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 13 Belutu.

Tabel 1. Indikator Kesulitan Guru dalam Penggunaan Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Model Pembelajaran Kurikulum 2013	a. Model Discovery Learning b. Model *Problem Based Learning* c. Model *Project-Based Learning*
2.	Merancang Pelaksanaan Pembelajaran	a. Menyusun Pembelajaran Sesuai Dengan Sintaks Model *Discovery Learning.* b. Menyusun Pembelajaran Sesuai Dengan Sintaks Model *Problem Based Learning.* c. Menyusun Pembelajaran Sesuai Dengan Sintaks Model *Project Based Learning.*
3.	Menerapakan Model Pembelajaran	a. Menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* sesuai dengan sintaks. b. Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai dengan sintaks. c. Menerapkan Model Pembelajaran *Project Based Learning* sesuai dengan sintaks.

Sumber: (Friani et al., 2017)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah guru-guru kelas di Sekolah Dasar Negeri 13 Belutu. Teknik pengambilan subjek data yaitu menggunakan teknik *purposive sampling.* Teknik *purposive sampling* menurut (Sugiyono, 2017) merupakan teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang dibutuhkan oleh peneliti, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah obyek/situasi sosial yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menentukan kriteria yang akan peneliti jadikan sumber data. Kriteria pada penelitian ini adalah guru-guru yang sudah memiliki pengalaman mengajar kurang lebih 10 Tahun serta sudah PNS dan bersertifikasi.

Pada penelitian ini, data didapatkan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru kelas di Sekolah Dasar Negeri 13 Belutu terkait kesulitan guru dalam penggunaan model-model pembelajaran kurikulum 2013. Setelah peneliti melakukan kegiatan wawancara, peneliti melakukan kegiatan observasi. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas-kelas yang peneliti teliti untuk mengumpulkan data terkait model-model pembelajaran kurikulum 2013 apa saja yang digunakan guru, serta kesulitan guru dalam penggunaan model-model pembelajaran kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 13 Belutu. Peneliti juga melakukan analisis dokumen seperti RPP, Silabus, untuk melihat model-model pembelajaran apa saja yang dicantumkan guru di dalam RPP dan Silabus.

Data yang telah dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi serta analisis dokumen selanjutnya di analisis. Pada penelitian ini, untuk menganalisis data peneliti menggunakan model Milles and Huberman dengan 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Kurikulum 2013

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 13 Belutu yang beralamat di Desa Gondang Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak. Perencanaan penelitian ini dimulai dari bulan September sampai bulan Februari 2022. Berdasarkan hasil penelitian, SDN 13 Belutu telah menerapkan Kurikulum 2013 semenjak tahun 2017 yang penerapannnya dilaksanakan secara bertahap dari tahun 2017 sampai tahun 2019. SDN 13 Belutu juga sudah menerapkan model-model pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 yaitu model *Discovery Learning, Problem Based Learning*. Akan tetapi, dari hasil penelitian yang sudah dilakukan SDN 13 Belutu, selama peneliti

melakukan penelitian Guru-guru di SDN 13 Belutu belum menerapkan model *Project Based Learning*.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Nurdyansyah, 2016) yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan *saintific* dan kurikulum 2013 adalah *Discovery Learning, Project Based Learning dan Problem Based Learning.* Sejalan dengan (Sinambela, 2017) yang menyatakan bahwa beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 antara lain 1) Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dan 2) Model Pembelajaran Berbasis Proyek, dan 3) Model *Discovery Learning.* Dalam kurikulum 2013 ini, model pembelajaran yang disarankan meliputi model Pembelajaran *discovery* atau *inquiry*, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek(Yazidi, 2014).

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa model-model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah Model *Discovery learning, Problem Based Learning dan Project Based Learning* yang sesuai dengan model yang digunakan guru di SDN 13 Belutu.

Merancang Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SDN 13 Belutu, kepala sekolah menyatakan bahwa guru-guru di SDN 13 Belutu sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kepala sekolah juga menyatakan bahwa RPP yang disusun guru sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas IV,V dan VI yang menyatakan bahwa sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru terlebih dahulu membuat perancanaan pembelajaran yang akan dilakukan (RPP). RPP yang disusun oleh guru sesuai dengan sintak model yang akan digunakan oleh guru.

Berdasarkan hasil telaah dokumen atau RPP yang digunakan guru kelas IV, V dan VI, guru sudah menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan sintaks model yang digunakan. Pada model *discovery learning,* sintaks modelnya yaitu Stimulus, Mengidentifikasi masalah, Mengumpulkan data, Mengolah data, Verifikasi dan Generalisasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan model *Discovery Learning* di dalam proses pembelajaran sesuai dengan sintaks atau tahapan model *Discovery Learning*.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Ana, 2019) mengemukakan bahwa sintaks model *Discovery Learning* yaitu pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, menarik kesimpulan. Hal yang sama juga di kemukakan oleh (Setyawan & Kristanti, 2021)bahwa 6 tahapan pembelajaran model *discovery learning* yaitu (1) stimulus (*stimulation*), (2) identifikasi masalah (*problem statement*), (3) pengumpulan data (*data collecting*), (4) pengolahan data (data *processing*), (5) verifikasi (*verification*), (6) generalisasi (*generalization*).

Kemudian, berdasarkan hasil telaah dokumen (RPP) yang disusun oleh guru, guru juga sudah menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan sintaks model PBL. Sintaks modelnya yaitu, orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan, menyajikan hasil dan evaluasi proses pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan Menurut (Arends, 2008) dan (Zuwariyah et al., 2021) langkah-langkah dalam melaksanakan PBL ada 5 fase yaitu (1) mengorientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti; (3) membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru sudah merancang pelaksanaan pembelajaran dengan cara menyusun perancanaan pembelajaran sesuai dengan sintaks model yang digunakan.

Menerapkan Model Pembelajaran

SDN 13 Belutu sudah menerapkan model-model pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 yaitu model *Discovery Learning, Problem Based Learning*. Akan tetapi, dari hasil penelitian yang sudah dilakukan SDN 13 Belutu, selama peneliti melakukan penelitian Guru-guru di SDN 13 Belutu belum menerapkan model *Project Based Learning*.

Penerapan Model *Discovery Learning*

Di SDN 13 Belutu, guru sudah menerapkan model *Discovery Learning.* Model *Discovery Learning* menurut guru adalah Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang digunakan untuk siswa menemukan sesuatu atau berbasis penemuan yang bermakna di dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut (Hosnan, 2014), (Susmiati, 2020), (Nurmiati, 2019), (Raihun, 2019) dan (Mahartati, 2017) menjelaskan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah untuk dilupakan siswa, melalui model penemuan siswa juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Hamalik, (2010) menyatakan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Disini siswa akan merasa tertantang bagaimana cara untuk mengetahui proses percobaan siswa merasa penasaran atau tertarik.

Akan tetapi di dalam penerapaannya, guru masih mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami guru di SDN 13 Belutu adalah penggunaan waktu. Selama pandemi covid-19 waktu pembelajaran sangat singkat sehingga guru kesulitan dalam menerapkan model *Discovery Learning.* Hal ini sejalan dengan pendapat (Zuwariyah et al., 2021) guru kesulitan mengalokasikan waktu serta guru kesulitan dalam menjelaskan pengolahan data, pengawasan di dalam kelas dan menarik kesimpulan permasalahan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya yang diberikan tidak lengkap terhadap siswa. karena disini siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam pembelajaran untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum dipahami atau belum dimengerti siswa.

Penerapan Model *Problem Based Learning*

Di SDN 13 Belutu, guru sudah menerapkan model *Problem Based Learning* di dalam proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model yang digunakan untuk merangsang siswa untuk belajar berbagai permasalahan nyata di dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mudjiono, 2009) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan-diri. Kemudian menurut (Setya & Novrita, 2020) model *Problem Bassed Learning* adalah suatu model pembelajaran yang membelajarkan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah dan melatih kemandirian peserta didik.

Akan tetapi, di dalam penerapannya guru mengalami kendala yaitu guru kesulitan dalam mengalokasikan waktu dan penentuan masalah yang sesuai dengan materi pembelajaran ketika ingin menggunakan model *Problem Based Learning.* Hal ini hampir sejalan dengan pendapat (Zuwariyah et al., 2021) yang menyatakan bahwa kesulitan guru dalam penggunaan model *Problem Based Learning* adalah guru kesulitan mengalokasikan waktu serta guru kesulitan dalam menjelaskan pengolahan data, pengawasan di dalam kelas dan menarik kesimpulan permasalahan.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai fokus masalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah dan kemandirian peserta didik dalam kehidupan nyata.

Penerapan Model *Project-Based Learning*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SDN 13 Belutu, kepala sekolah menyatakan bahwa Guru pernah menggunakan model *project based learning* di dalam proses pembelajaran. Akan tetapi pada saat masa pandemi, guru jarang menggunakan model ini. Karena waktunya terbatas ya. Jadi disesuaikan dengan materi saja. Jika materinya memang harus menggunakan *project* maka guru menggunakan. Balik lagi, itu disesuaikan dengan materi ya. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas IV, V dan VI yang menyatakan bahwa Guru tidak sering menggunakan model *Project Based Learning* di dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran di kelas IV, V dan VI guru tidak pernah menggunakan model *Project Based Learning* di dalam proses pembelajaran hal ini disebabkan di dalam penerapannya guru kesulitan dalam memilih waktu yang tepat untuk menggunakan model ini. Karena menurut guru, penggunaan model ini memakan waktu yang cukup banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa guru jarang menggunakan model *Project Based Learning* di dalam proses pembelajaran.

Kesulitan Guru dalam Penerapaan Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SDN 13 Belutu, kepala sekolah menyatakan bahwa Kesulitan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran kurikulum 2013 di SDN 13 Belutu yaitu *Pertama,* Guru masih bingung menentukan model yang tepat akan digunakan pada mata pelajaran tertentu. *Kedua*, Guru kesulitan mengalokasikan waktu, dan *Ketiga*, Guru kesulitan di dalam penerapan model sesuai dengan tahapannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas IV,V dan guru kelas VI yang menyatakan bahwa Kesulitan guru yaitu guru masih mengalami kesulitan di dalam penentuan model yang akan digunakan sesuai dengan materi pembelajaran. Guru lebih rinci menjelaskan bahwa kesulitan guru dalam penggunaan model *Discovery Learning,* Kesulitan guru di dalam penggunaan Model *Discovery Learning* ini adalah penggunaan waktu. Karena waktunya sangat singkat pada saat pandemi covid-19. Hal ini sesuai dengan hasil observasi selama proses pembelajaran guru kesulitan mengalokasikan waktu sehingga proses pembelajaran menjadi terburu-buru karena waktunya tingga sedikit. Sehingga diakhir pembelajaran guru tidak memberikan penguatan kepada siswa terkait materi yang sudah dipelajari. Kesulitan guru pada saat menggunakan model *Problem Based Learning* adalah Kesulitan guru di dalam penggunaan Model *Problem Based Learning* yaitu alokasi waktu dan penentuan masalah yang sesuai dengan materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil observasi. Diakhir pembelajaran guru tidak memberikan penguatan kepada siswa dan tidak semua siswa menyampaikan hasilnya didepan kelas. Karena waktunya sudah tidak cukup atau sudah habis. Kemudian, kesulitan guru dalam

penggunaan Model *Project Based Learning* yaitu penentuan materi serta pemilihan waktu yang tepat untuk menggunakan model *Project Based Learning.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru dalam penggunaan model-model pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 adalah guru kesulitan dalam mengalokasikan waktu dengan baik pada saat penggunaan model-model pembelajaran kurikulum 2013, guru kesulitan dalam menentukan model yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Serta pada penggunaan model *project based learning* guru kesulitan dalam penentuan materi serta pemilihan waktu yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa SDN 13 Belutu telah menerapkan model-model pembelajaran kurikulum 2013. Model yang digunakan yaitu model *Discovery Learning* dan model *Problem Based Learning*. Penerapan model-model pembelajaran tersebut diterapkan sesuai dengan sintaks model pembelajaran. Dari hasil penelitian yang dilakukan, kesulitan yang dialami guru terkait penerapan model-model pembelajaran kurikulum 2013 yaitu kesulitan guru dalam penggunaan model-model pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 adalah guru kesulitan dalam mengalokasikan waktu dengan baik pada saat penggunaan model-model pembelajaran kurikulum 2013, guru kesulitan dalam menentukan model yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Serta pada penggunaan model *project based learning* guru kesulitan dalam penentuan materi serta pemilihan waktu yang tepat.

BIBLIOGRAFI

Afandi Muhammad, dkk. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Unissula Press.

Ana, N. Y. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajaran Siswa Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *18*(2), 56. https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000

Arends, R. . (2008). *Belajar untuk Mengajar*. McGraw Hills.

Astri, A., Harjono, A., Jaelani, A. K., & Karma, I. N. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, *1*(3), 175–182.

Fauziah, P. S., Kusdiana, A., & S, R. W. (2018). Analisis Kesulitan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Primary Education*, *2*(1), 106. https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.13754

Friani, I. F., Sulaiman, & Mislinawati. (2017). Kendala Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, *2*(1), 88–97.

Halaman. (2019). Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram. *Jurnal Paedagogy*, *6*, 1–7.

Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.

Mahartati, I. G. (2017). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik dengan Mengoptimalkan Penerapan Model Discovery Learning di SD Negeri 3 Cakranegara I. *Jurnal Kependidikan, LPPM IKIP Mataram*, *16*(3), 245–250.

Mislinawati., M., & Nurmasyitah., N. (2018). Kendala Guru Dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Sd Negeri 62 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, *6*(2), 22–32. https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12194

Mudjiono, D. &. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta

Mulyasa, E. (2016). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.

Nurdyansyah & Eni Fariyatul Fahyuni. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.

Palobo, M., & Tembang, Y. (2019). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Kota Merauke. *Sebatik*, *23*(2), 307–316. https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.775

Raihun, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Peserta Didik Kelas IX.3 SMP Negeri 4 Praya Timur. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *5*(2), 124. https://doi.org/10.33394/jk.v5i2.1809

Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori*. PT Raja Grafindo Persada

Setya, W. P., & Novrita, S. Z. (2020). diterima dan H. *Jurnal Kapita Selekta Geografi*, *3*(2), 47–59.

Setyawan, R. A., & Kristanti, H. S. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(2), 1076–1082. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.877

Shobirin, M. (2016). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Deepublish.

Sinambela, P. N. J. M. (2013). Kurikulum 2013 dan Implementasinya. *Jurnal Unimed*, *6*(2).

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Susmiati, E. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Discovery Learning dan Media Video Dalam Kondisi Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMPN 2 Gangga. *Jurnal Paedagogy*, *7*(3), 210. https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2732

Taubany, T. I. B. at-& H. S. (2017). *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Kencana.

Yazidi, A. (2014). Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (the Understanding of Model of Teaching in Curriculum 2013). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, *4*(1), 89. https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i1.3792

Zuwariyah, S., Irawan, E., & Artikel, I. (2021). Jurnal Tadris IPA Indonesia. *Pengaruh Model Sains Teknologi Masyarakat Dan Pendekatan ESD Dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan*, *1*(1), 68–72.

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).